

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Guru Sejarah SMA Putra Bangsa Depok

Ibu Wulan adalah salah satu dari dua guru mata pelajaran sejarah yang ada di SMA Putra Bangsa Depok. Beliau lahir di Bogor pada tanggal 10 April 1988. Beliau adalah anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Sainin. Beliau memulai pendidikan dari SDN Srengseng Sawah II Pagi Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2003, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2006, selanjutnya menempuh pendidikan di SMA Kartika Jaya Jakarta Selatan dan lulus pada tahun 2009.

Setelah lulus SMA beliau melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Indra Prasta (UNINDRA). Beliau mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah. Beliau lulus dari perguruan tinggi tepat empat tahun dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan pada tahun 2013. Semasa kuliah beliau menjadi guru inval pelajaran di SMA Sejahtera 1 Depok. Setelah lulus dari UNINDRA, beliau memulai karirnya pada tahun 2014 sampai sekarang beliau menjadi guru mata pelajaran sejarah di SMA Putra Bangsa Depok dengan status guru honorer. Selain menjadi guru mata pelajaran sejarah beliau juga menjadi guru mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan sebagai pembina osis di SMA Putra Bangsa Depok.

B. Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Putra Bangsa Depok

Interaksi dapat terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan sekolah. Begitupun saat proses pembelajaran pun akan terjadi interaksi antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Pada saat terjadinya interaksi pembelajaran antara guru dan siswa perlu suatu cara atau bentuk dari interaksi sebagai medium penyampaian informasi oleh guru kepada siswa agar interaksi yang terjadi antara guru dan siswa menjadi teratur dan terarah guna mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

Pola interaksi pembelajaran adalah suatu bentuk atau cara interaksi yang memiliki timbal balik antara guru dan siswa dimana keduanya saling pengaruh dan mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi pembelajaran dilakukan secara sadar dan kesengajaan. Kesadaran dan kesengajaan melibatkan diri dalam proses pembelajaran pada diri peserta didik dan guru akan dapat memunculkan berbagai macam bentuk interaksi pembelajaran.

Melalui pola interaksi komunikasi bisa berjalan lebih terarah dan teratur sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pola interaksi yang akan mengatur keberlangsungan proses pembelajaran oleh guru dan siswa di kelas. Keberadaan guru selalu dipengaruhi dengan keberadaan siswa untuk terjadinya interaksi, karena terciptanya interaksi tidak bisa berdiri sendiri tetapi saling membutuhkan atau perlu adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru membutuhkan siswa yang diajarkan, begitupun juga siswa yang membutuhkan

guru sebagai fasilitator, motivator, dan mediator belajar. Melalui metode pembelajaran guru dapat menyampaikan materi ajar kepada siswa, maka terciptalah interaksi.

Interaksi pembelajaran adalah interaksi yang bertujuan. Guru dan siswa yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan disebabkan guru yang menciptakan lingkungan belajar yang bernilai edukatif demi kepentingan siswa dalam belajar. Guru memiliki peran penting dalam menjalankan pola interaksi, sebab keberlangsungan dalam kelas sebagian besar ditentukan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, metode yang biasa digunakan oleh Ibu Wulan adalah metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Namun, Ibu Wulan lebih sering menggunakan metode diskusi, seperti yang dikatakan oleh Ibu Wulan:

Kadang menggunakan metode ceramah tetapi lebih sering menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Karna sekolah pakai kurikulum 2013 metodenya harus variatif kayak diskusi terus presentasi, *Problem Based Learning* gitu. tapi lebih sering pakai metode diskusi dan tanya jawab.¹

Alasan Ibu Wulan lebih cenderung menggunakan metode diskusi dan tanya jawab dikarenakan agar siswa lebih aktif dan mandiri dalam belajar kaarena tuntutan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 harus membentuk siswa yang mandiri dan aktif. Selain itu, di kelas terdapat kelompok siswa yang bermacam-macam dan memiliki karakteristiknya sendiri. Mulai dari cara mengemukakan pendapat, cara berpakaian, daya serap, tingkat kecerdasannya

¹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

pun berbeda-beda. Melalui karakteristik inilah guru mempertimbangkan dalam memilih dan menentukan metode-metode untuk mengajar. Sebab berbicara metode pembelajaran selalu berkaitan dengan pola interaksi yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Karena dengan memperhitungkan metode pembelajaran yang ditentukan akan berpengaruh terhadap pola interaksi yang akan digunakan. Metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi dalam penelitian ini berarti Ibu Wulan menggunakan pola interaksi satu arah, dua arah, dan tiga arah. Berikut penjelasan dari ketiga pola interaksi tersebut.

1. Pola Interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah berarti pada saat pembelajaran guru lebih mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih aktif dan peserta didik yang pasif. Metode ceramah merupakan pola interaksi satu arah yang diterapkan Ibu Wulan ketika ingin memberikan pengarahan, petunjuk di awal pembelajaran, dan jika waktu yang terbatas sedangkan materi atau informasi banyak yang akan disampaikan. Pola interaksi satu arah bersifat verbal dan guru memberikan penjelasan sambil berdiri di depan peserta didik, sehingga peserta didik harus mendengarkan biarpun menggunakan berbagai media seperti papan tulis, peta, model, gambar, atau foto, dan lain sebagainya.

Interaksi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penerangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Jadi arah komunikasi dari guru kepada siswa. Terciptanya suatu pola dikarenakan kebutuhan guru untuk menyampaikan materi yang

akan dibahas olehnya, sehingga pola satu arah menjadi pilihan.² Berikut ini hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu Wulan yang berkaitan dengan pertimbangan Ibu Wulan menggunakan pola interaksi satu arah adalah sebagai berikut:

Gunain metode ceramah itu tergantung sama materi yang akan diajarkan ke siswa. Kalau materinya susah mungkin saya harus ngejelasin dulu ke siswa. Biasanya kalau materinya sulit dan susah dicari gitu ya materinya karna mereka juga gak punya buku paket jadi saya yang menjelaskan.³

Pola satu arah dianggap sesuai untuk menyampaikan hal-hal yang harus diketahui, dan hal yang tidak perlu diketahui atau sulit dapat digali dari sumber lain misalnya buku pelajaran, untuk memperkenalkan suatu pokok bahasan yang nantinya akan dipelajari dengan tata cara lain, untuk menunjukkan hubungan dengan tema-tema yang sudah dipelajari, untuk menguraikan garis-garis besar dan menunjukkan aneka aspek pokok.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wulan, beliau menggunakan metode ceramah ketika ingin menyampaikan materi yang sulit. Pada KD 3.4 pelajaran sejarah peminatan kelas XI yaitu tentang Menganalisis pemikiran-pemikiran yang melandasi revolusi-revolusi besar dunia (Amerika, Perancis, Cina, Rusia, dan Indonesia) dan pengaruhnya bagi kehidupan umat manusia pada masa kini, Ibu Wulan lebih menggunakan metode ceramah karena menanggap materi ini tertalu sulit untuk siswa. Berdasarkan pengamatan di

² Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 40.

³ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

kelas XI IIS 1 ketika itu guru memberikan postest setelah menjelaskan materi Revolusi Besar Dunia, ada salah satu siswa yang mengatakan “Yaah buuu saya masih belum mengerti, ini dimasukin nilai gak bu?” dan banyak peserta didik yang mengeluh karena diadakan postest tetapi mereka belum mengerti materinya.⁴ Jika dilihat pada KD 3.4 materi yang dibahas adalah tentang Revolusi Amerika, Revolusi Perancis, Revolusi Rusia, dan Revolusi Cina memang materinya cukup sulit karena membahas konsep-konsep atau paham-paham yang mungkin terdengar asing dan sulit ditangkap oleh siswa.

Akan tetapi, kurang lebih selama tiga bulan pengamatan di kelas X dan kelas XI ceramah guru tidak terlalu mendominasi dalam pembelajaran sejarah. Hal ini terjadi disebabkan bervariasinya metode pembelajaran yang digunakan sehingga ada metode yang cenderung membangkitkan aktivitas siswa seperti metode tanya jawab, diskusi dan presentasi.

Pada pokok pembahasan Abad Pertengahan, Merkantilisme, Reformasi Gereja, dan Abad Pencerahan, ceramah guru diberikan pada setiap awal dan akhir pembelajaran yaitu membahas secara singkat garis besar materi apa saja yang akan disampaikan oleh kelompok yang maju presentasi. Ceramah guru yang diberikan dengan pendekatan dialogis dimana tidak hanya guru dalam pembicaraan tetapi guru berusaha melibatkan siswa dengan menanyakan pendapat siswa yang lain atau melalui beberapa pertanyaan yang diberikan ke siswa. Misalnya seperti yang terjadi di kelas XI IIS 1 Ibu

⁴ Catatan Lapangan Pada Tanggal 27 Oktober 2017 di Kelas XI IIS 1

Wulan memberikan ceramah atau penjelasan di awal pembelajaran. Ibu Wulan memberikan penjelasan tentang Perang Salib dan diselingi dengan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Berikut merupakan ceramah guru dengan pendekatan dialogis berdasarkan pengamatan peneliti di kelas XI IIS 1 ketika membahas materi Perang Salib:⁵

Ibu Wulan : “Apa yang kamu ketahui tentang perang salib ayoo ibu ingin tahu masih diinget gak materi kemarin ?”

Irvan : “Perang antara Romawi Timur dan Turki Saljuk”

Ibu Wulan : “Ada lagi yang bisa menjawab?”

Haikal : “Perang antara Khatolik dan Protestan”

Ibu Wulan : “Iya Perang Salib itu merupakan serangkaian perang antaragama yang didukung oleh gereja Pada Abad Pertengahan.”

Berdasarkan percakapan tersebut di atas, menunjukkan bahwa guru merespon jawaban siswa dengan kurang baik. Terlihat ketika siswa menjawab salah, guru tidak meluruskan jawaban dari siswa. Untuk itu metode ceramah cukup efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Dominasi seorang guru saat menggunakan metode ceramah sangatlah besar, sehingga siswa menjadi pasif. Namun, siswa terfokuskan

⁵ Catatan Lapangan Pada Tanggal 4 Agustus 2017 di Kelas XI IIS 1

hanya pada guru sebagai pemberi aksi. Berikut hasil wawancara yang berkaitan dengan metode ceramah yang diterapkan oleh Ibu Wulan:

Kalau menggunakan metode ceramah berarti gurunya yang ngejelasin materi, guru yang mendominasi pelajaran dan siswanya pasif, mereka hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Biasanya metode ceramah digunakan kalau materi pelajarannya susah dicari.⁶

Pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, guru hanya terfokuskan pada penyampaian materi yang ingin disampaikan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan materi yang harus dicapai. Melalui metode pembelajaran ini guru ingin memberikan pengarahan, dan menyampaikan suatu hal yang harus diketahui oleh siswa. Maka dari itu, pola satu arah dianggap paling tepat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang harus diketahui oleh siswa. Jadi siswa terfokuskan pada apa yang disampaikan oleh guru, sehingga suasana di dalam kelas menjadi lebih tertib. Berkaitan dengan hal ini, berikut hasil wawancara dengan Ibu Wulan:

Kelebihan dari metode ceramah itu adalah bisa menjangkau materi yang lebih luas, artinya guru bisa memilih materi apa saja yang perlu diketahui dan yang tidak perlu diketahui oleh siswa, sehingga siswa terfokus pada materi itu saja.⁷

Kelebihan inilah yang menjadi faktor-faktor guru memilih untuk menggunakan metode ceramah sebagai pola interaksi satu arah yang

⁶ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran karena untuk pemilihan metode seorang guru perlu adanya pertimbangan yang matang sehingga guru dapat menentukan metode tersebut sebagai upaya tujuan pembelajaran.

Adapun kekurangan dari metode ceramah berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Wulan:

Kekurangan menggunakan metode ceramah berarti gurunya yang ngejelasin materi, guru yang mendominasi pelajaran dan siswanya jadi pasif, mereka hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Kan kalau metode ceramah gurunya ngejelasin terus jadinya capek, tapi siswanya biasanya pada berisik, malah banyak yang bercanda, jadinya kebanyakan siswa kurang nangkep materi apa yang disampaikan guru.⁸

Seperti halnya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas, saat guru menggunakan metode ceramah yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran siswanya cenderung pasif, sebagian siswa ada yang fokus mendengarkan namun sebagian siswa lainnya asyik bercanda dan bermain telepon genggam, hal ini membuat siswa kurang menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wulan berkaitan dengan respon siswa pada saat guru menjelaskan:

Tergantung suasananya, kadang kalau lagi ngejelasin mereka bercanda, terus kalau suasana hatinya mungkin lagi bagus mereka nyimak hehe. Tapi sebetulnya mereka diem-diem pas diliat malah main game. Jarang banget yang nyatet mereka biasanya pengennya foto ajah, kan saya ngejelasinnya dari PPT jadi mereka maunya instan ajah maunya foto

⁸ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

materi dari proyektor, tapi saya larang sih kalau foto yang ada di PPT pasti gak dibaca lagi.⁹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketika Ibu Wulan menjelaskan materi pelajaran tidak semua peserta didik menyimak dengan baik, karena daya tangkap siswa juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, siswa bukan hanya pasif dalam berbicara tetapi juga pasif dalam tindakan yaitu banyak dari peserta didik tidak mencatat materi yang telah disampaikan oleh guru.

2. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari siswa kepada guru, selain dari guru kepada siswa. Komunikasi semacam ini terjadi jika proses pembelajaran dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode atau teknik tanya jawab atau dengan tidak ceramah saja. Suasana kelas dengan pola komunikasi dua arah cenderung lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana pola interaksi satu arah.

Keberlangsungan pola interaksi dua arah dalam proses pembelajaran terjadi karena adanya komunikasi yang datang dari siswa kepada guru atau dari guru kepada siswa. Guru menyampaikan materi dan siswa menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Metode atau teknik tanya jawab

⁹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

merupakan suatu bentuk dari pola interaksi dua arah. Pada kegiatan pembelajaran seperti ini seharusnya siswa lebih aktif karena adanya timbal balik antara guru dan siswa.

Guru selalu mengadakan tanya jawab dalam proses pembelajaran. Kesempatan tanya jawab disesuaikan dengan metode yang digunakan. Pada materi yang menggunakan metode diskusi dan presentasi, kesempatan tanya jawab diadakan setelah presentasi kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau menanggapi hasil presentasi kelompok yang maju.

Guru juga mengadakan tanya jawab saat menggunakan metode ceramah, pertanyaan-pertanyaan guru diberikan selama proses pembelajaran itu berlangsung yaitu di awal dan akhir pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi sebelumnya atau mengingatkan kembali materi sebelumnya. Seperti yang terjadi di kelas XI IIS 1 *“Sebelumnya ibu sudah menjelaskan tentang Revolusi Prancis, siapa yang bisa jawab berarti paham materi yang sudah saya jelaskan.”* Dan pertanyaannya *“Apa tujuan dari rakyat Perancis mengubah negara Perancis yang tadinya monarki menjadi demokratis?”*¹⁰

Pola interaksi dua arah merupakan pola yang cukup efektif guna membangkitkan suasana kelas menjadi lebih aktif. Pernyataan ini diperkuat

¹⁰ Catatan Lapangan Pada Tanggal 11 Oktober 2017 di Kelas XI IIS 1

oleh Ibu Wulan sebagai guru mata pelajaran sejarah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Wulan:

Dengan menggunakan metode tanya jawab yang bisa disebut interaksi dua arah gitu yaa bisa meningkatkan komunikasi antara guru dengan siswa, sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Jadinya kalau ada tanya jawab bukan gurunya ajah yang ngomong siswa juga jadi ikut ngomong buat mengungkapkan pendapatnya.¹¹

Melalui metode tanya jawab secara tidak langsung siswa dituntut menemukan sebuah jawaban. Metode tersebut merupakan sebagai upaya guru melihat sejauh mana penguasaan dan daya tangkap siswa terhadap materi pembahasannya. Guru juga dapat menggunakan jawaban siswa untuk mengecek efektivitas pengajarannya yang sedang berlangsung. Pertanyaan dapat lebih bersifat reproduktif dimana siswa harus memikirkan sesuatu. Tujuan pertanyaan dapat berbeda-beda diantaranya, untuk mengetahui apa yang telah dikuasai oleh siswa tentang suatu pokok bahasan, untuk menentukan apakah tujuan intruksional tercapai, untuk mengetahui dimana siswa salah pengertian, dan untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain melalui pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa untuk menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran bisa juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan terkait hal materi

¹¹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

yang mungkin belum dimengerti. Ini bisa terjadi selama pelajaran masih berlangsung atau pada akhir pembahasan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, Ibu Wulan juga memberikan kesempatan kepada siswa-siswinya untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat. Terkait hal ini, ketika peneliti mewawancarai peserta didik kelas X MIA 1 yakni Zahra, dia mengatakan bahwa, “Iya sih bu kadang-kadang bu Wulan ngasih kesempatan buat kita bertanya, materi apa yang masih kita gak ngerti.”¹²

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas XI IIS 1 yakni Cecilia yang mengatakan bahwa:

Pasti kak ngasih kesempatan kita buat nanya. Sesudah menjelaskan pasti bu Wulan nanya ke siswa apakah ada yang ingin ditanyakan atau enggak, kalau gak ada yang nanya biasanya bu Wulan yang nanya ke kita dan bu Wulan juga. Bu Wulan juga ngebolehkan kita kalau kita punya pendapat sendiri.¹³

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas X MIA 1 dan XI IIS 1, bu Wulan juga sering kali memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, biasanya hal ini diterapkan setelah Ibu Wulan menjelaskan materi dan pada saat mereview di akhir pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa Ibu Wulan menerapkan pola interaksi dua arah agar interaksi tidak hanya terjadi antara guru ke siswa saja tetapi ada balikan interaksi dari siswa ke guru.

¹² Wawancara dengan Zahra Khumaira Peserta Didik Kelas X MIA 1, Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 09:25 WIB.

¹³ Wawancara dengan Cecilia Riyanti Ningtyas Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 12:30 WIB.

Pada saat tanya jawab antara guru dan peserta didik ranah kognitif bekerja dengan baik. Tujuan kognitif berorientasi kepada kemampuan berpikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan gagasan, metode atau prosedur, yang sebelumnya dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.¹⁴ Hal ini serupa dengan pendapat bu Wulan mengenai kelebihan dari metode tanya jawab. Berikut ini hasil wawancara antara peneliti dengan Ibu Wulan terkait kelebihan dari metode tanya jawab:

Kalau menurut saya dengan kita mengajukan pertanyaan kesiswa bisa merangsang mereka untuk berlatih mengembangkan daya pikir, dan melatih siswa untuk berani bertanya, dari situ guru juga bisa tau sejauh mana penguasaan materi yang siswa pahami.¹⁵

Berarti melalui tanya jawab siswa dapat mengembangkan keberanian dalam dirinya dengan menjawab dan mengungkapkan pendapat serta dapat melatih siswa untuk mengembangkan daya pikir, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah didapat oleh siswa. Dalam proses pembelajaran bertanya memegang peranan yang penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran,

¹⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), h. 27.

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

membangkitkan minat dan rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran yang berlangsung, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif.

Selain memiliki kelebihan pola interaksi dua arah juga memiliki kekurangan, Ibu Wulan mengungkapkan bahwa kekurangan dari pola interaksi dua arah adalah kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya. Berikut merupakan hasil wawancara dengan beliau:

Kekurangannya itu siswa kurang berani untuk bertanya dan takut untuk menjawab. Biasanya mereka malu buat bicara dikelas, jarang sekali ada siswa yang bertanya yang nanya atau yang berbicara dikelas paling bisa dihitung pakai jari, itu itu lagi ajah yang jawab.¹⁶

Berdasarkan wawancara antara peneliti dengan Ibu Wulan, ketika guru menerapkan pola interaksi dua arah yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab mayoritas siswa malu untuk bertanya dan takut untuk menjawab pertanyaan. Jika tidak ada siswa yang bertanya maka Ibu Wulan yang memberikan pertanyaan kepada siswa, namun jarang sekali siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

3. Pola Interaksi Tiga Arah

Komunikasi tiga arah tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

yang satu dengan yang lainnya juga. Berdasarkan kurikulum 2013 siswa dituntut untuk mandiri dan aktif dalam belajar untuk itu, Ibu Wulan lebih sering menggunakan metode diskusi yang merupakan strategi untuk mengembangkan pola interaksi tiga arah ini. Berkaitan dengan hal ini berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wulan:

Sekarang kan sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 jadi siswa ya dituntut untuk lebih aktif, guru hanya jadi fasilitator aja makannya buat metode pembelajarannya juga seringnya gunain metode diskusi terus presentasi.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Ibu Wulan lebih sering menerapkan pola interaksi tiga arah dengan menggunakan metode diskusi, dimana siswa diharapkan saling bekerjasama dalam mencari dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan materi yang sudah ditetapkan kemudian setiap siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Melalui metode diskusi Ibu Wulan hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didiknya saat berdiskusi.

Selama satu semester di kelas XI IIS 1 dan X MIA 1 Ibu Wulan lebih sering menggunakan metode diskusi dan presentasi. Seperti di Kelas X MIA 1 pada pokok bahasan Perkembangan Teknologi Pada Masa Praaksara guru membagi peserta didik dalam 5 kelompok. Setiap kelompok berdiskusi

¹⁷Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan. Hasil diskusi tersebut kemudian dipresentasikan.

Menurut Ibu Wulan pola interaksi tiga arah atau bisa disebut metode diskusi kelebihanannya adalah peserta didik bisa saling bekerja sama untuk mencari materi melalui berbagai sumber. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Kelebihan dari metode diskusi yang bisa disebut pola tiga arah ini, anak-anak bisa saling bekerjasama untuk mencari informasi atau materi yang udah ditentukan. Saya membolehkan mereka untuk mencari materi lewat internet. Kalau seperti ini kan anak-anak bisa lebih aktif mereka ada sesuatu yang dibaca dan dikerjakan gak semata-mata mendengarkan dari saya ajah.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kelebihan dari pola interaksi tiga arah bisa melatih siswa untuk lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Siswa akan lebih banyak mendapatkan informasi melalui berbagai sumber khususnya internet. Selain itu, interaksi yang terjadi bukan hanya ada pada guru dengan siswa saja, akan tetapi melalui pola interaksi tiga arah ini antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya bisa saling berinteraksi pada saat berdiskusi dan presentasi.

Adapun kekurangan dari pola interaksi tiga arah menurut Ibu Wulan, pada saat berdiskusi hanya didominasi oleh peserta didik yang aktif berbicara saja. Siswa lebih sering mengandalkan temannya yang mereka

¹⁸Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, 19:00 WIB.

anggap rajin dan pintar, sehingga tidak semua peserta didik saling bekerja sama untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, minat baca peserta didik juga sangat minim. Buku sumber seperti buku paket tidak dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik hanya mengandalkan mencari informasi melalui internet saja. Akan tetapi, cukup banyak peserta didik yang memanfaatkan ketika dibolehkan untuk membuka telepon genggam justru mereka bukan mencari informasi tetapi digunakan untuk bermain *game*, mengirim pesan dari telepon genggam, dan membuka media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter dan lain sebagainya.

C. Pola Interaksi Guru dan Siswa yang Ideal

Interaksi pembelajaran adalah hubungan atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik pada saat proses pembelajaran, atau dengan istilah lain adalah hubungan aktif dua arah antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi yang baik dalam pembelajaran sangat diperlukan, tanpa interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik maka pesan yang akan menjadi tujuan pendidikan itu sendiri akan sulit dipahami atau dimengerti oleh peserta didik, jika pendidik kurang bisa berinteraksi maka peserta didik akan bosan dan kurang bergairah dalam belajar. Untuk itu seorang pendidik harus mampu menerapkan pola interaksi yang ideal sehingga pembelajaran bisa lebih efektif.

Menurut Djamarah, pola interaksi yang ideal jika ada tujuan yang jelas yang akan dicapai guna membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu,

memiliki langkah-langkah yang sistematis dalam mencapai tujuan, ada bahan atau materi pelajaran yang menjadi isi interaksi, peserta didik belajar secara aktif, ada guru yang menjadi pembimbing dan pengelola kelas, ada metode dan media pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, terdapat situasi atau lingkungan belajar yang aktif dan ada penilaian terhadap hasil interaksi pembelajaran tersebut. Berikut adalah penjabarannya:

1. Interaksi Pembelajaran Memiliki Tujuan

Setiap guru dalam memprogramkan kegiatan pembelajaran harus membuat tujuan pembelajaran karena kegiatan interaksi pembelajaran tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Tujuan memiliki arti penting dalam dalam kegiatan interaksi pembelajaran. Tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru akan menyeleksi kegiatan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan. Melalui tujuan pembelajaran guru akan mengetahui tercapai atau tidaknya dari penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah disampaikan.

Berikut adalah hasil wawancara yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yakni wawancara dengan Ibu Wulan:

Kalau untuk tujuan pembelajaran secara khusus gitu yaa setiap pertemuan ya, ada terlampir di RPP. Pasti kalau kita melakukan kegiatan pembelajaran

ada tujuan pembelajarannya. Kalau tujuan pembelajaran disini berkaitan dengan materi apa yang harus dicapai oleh siswa.¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa peserta didik mengatakan bahwa Ibu Wulan tidak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan peserta didik Kelas X MIA 1 yakni Tasya, dia mengatakan bahwa:

Setau aku gak pernah menyampaikan tujuan pembelajaran, biasanya Ibu Wulan langsung ngabsen terus nerangin pelajaran, atau biasanya Ibu Wulan ngasih motivasi dulu kak ke kita biar kita semangat.²⁰

Serupa dengan hasil pengamatan yang saya lakukan di kelas X MIA 1 dan XI IIS 1, peneliti melihat saat ingin memulai pembelajaran Ibu Wulan tidak pernah memberi tahu tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Biasanya ketika Ibu Wulan ingin memulai pembelajaran beliau mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa kemudian langsung menerangkan materi pelajaran. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Ibu Wulan memang membuat tujuan pembelajaran namun hanya di tulis di RPP saja dan tidak disampaikan kepada siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa, Ibu Wulan memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa, namun tujuan pembelajaran tersebut tidak pernah disampaikan pada saat pembelajaran dan Ibu

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Tasya Putri Kurniawan Peserta Didik Kelas X MIA 1 Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 14:30 WIB.

Wulan hanya menulis tujuan tersebut dalam RPP. Hal ini berarti Ibu Wulan belum melakukan kegiatan awal pembelajaran dengan baik padahal seharusnya peserta didik perlu mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, mengacu pada kurikulum 2013 tujuan utama adalah agar membentuk siswa mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran. menurut bu Wulan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sejarah bisa diamati secara langsung, seperti bagaimana siswa mengerjakan tugas, bertanya, berdiskusi dan lain sebagainya.

Berikut wawancara dengan Ibu Wulan:

Sebetulnya tujuan siswa belajar selain agar mengetahui materi apa yang harus dicapai oleh peserta didik juga harus jadi aktif dalam belajar, tuntutan K13 kan begitu siswanya yang harus aktif mereka cari materi sendiri terus diskusi.²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembelajaran melalui kurikulum 2013 bertujuan membentuk peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut Ibu Wulan lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang lebih membuat siswa aktif seperti metode tanya jawab, diskusi dan presentasi.

2. Mempunyai Prosedur yang Direncanakan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, maka dalam menerapkan pola interaksi harus ada prosedur atau langkah-langkah sistematis, dalam hal ini Ibu Wulan membuat prosedur melalui Rancangan Pelaksanaan

²¹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

Pembelajaran (RPP). Ibu Wulan sebelum mengajar membuat rancangan pembelajaran terlebih dahulu. Berdasarkan dokumen yang peneliti dapatkan berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah kelas X dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah (Peminatan) kelas XI RPP yang Ibu Wulan gunakan berdasarkan kurikulum 2013.

RPP tersebut berisi langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti ada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu terdapat juga metode yang akan diterapkan di kelas. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran.

Namun dalam kenyataan di lapangan, Ibu Wulan tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tertulis di RPP. Khususnya pelajaran sejarah peminatan di Kelas XI IIS 1 pada KD. 3.4 Menganalisis Pemikiran-Pemikiran yang Melandasi Revolusi-Revolusi Besar Dunia (Amerika, Perancis, Cina, Rusia, dan Indonesia) dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Umat Manusia Pada Masa Kini. Ketidaksesuaian antara yang tertulis di RPP dengan yang dilaksanakan di kelas seperti pada alokasi waktu yang tidak sesuai, dalam RPP tertulis 180 menit namun pada kenyataan di lapangan hanya 135 menit. Selain itu pada penggunaan metode pembelajaran seharusnya dalam RPP guru menggunakan metode diskusi dan presentasi namun pada kenyataan di lapangan guru tidak melaksanakan

diskusi dan pembelajaran didominasi oleh ceramah guru. Hal ini dikarenakan guru yang tidak memperbaharui RPP yang akan digunakan, seharusnya guru selalu membuat RPP yang baru setiap pertemuan yang akan dilaksanakan.

3. Interaksi Pembelajaran Ditandai dengan Penggarapan Materi

Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi pembelajaran. Materi pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi pembelajaran. tanpa adanya materi sebagai mediumnya interaksi pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan melaksanakan pembelajaran pasti mempelajari dan mempersiapkan materi pelajaran yang akan di sampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini berarti Ibu Wulan sebelum memulai pelajaran selalu mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Wulan:

Ya pasti saya nyiapin dulu materi apa yang akan disampaikan ke siswa, terus saya buat dalam bentuk PPT. Menyiapkan materi itu pentingkan biar materi apa saja yang harus disampaikan ke siswa bisa tersampaikan dengan baik materi juga disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami.²²

Ibu Wulan selalu mempersiapkan materi ajar yang akan dipelajari selama proses pembelajaran ia mengumpulkan materi dari berbagai sumber seperti buku paket, internet dan LKS. Kemudian dari berbagai sumber itu bu Wulan mengemasnya dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana dan ditulis di *Power Point* agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan menggunakan bahasa yang

²² Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

mudah dipahami dapat membuat peserta didik lebih mengerti materi yang disampaikan oleh Ibu Wulan. Hal ini dikatakan oleh peserta didik kelas X MIA 1 yakni Chavan, ia mengatakan, “Bahasanya juga bagus mudah dipahami”²³

Berkaitan dengan materi pelajaran, terdapat kendala yang dialami oleh peserta didik, diantaranya adalah kurangnya buku sumber yang dimiliki oleh siswa. Mereka hanya memiliki LKS saja, sehingga materi yang didapatkan menjadi terbatas. Berikut wawancara peneliti dengan peserta didik Kelas X MIA 1 yakni Alifia, ia mengatakan bahwa:

Susahnya belajar sejarah itu banyak materinya, banyak yang harus dihafal. Kalau dari media pelajaran kayak proyektor gitu kan ada tapi kalo buat sumber belajar kita gak ada buku paket jadi cuma megang LKS ajah jadi gak lengkap.²⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Raden yang merupakan peserta didik kelas XI IIS 1, ia mengatakan tidak adanya buku paket menjadi kendala dalam belajar yaitu ketika sedang berdiskusi untuk mencari materi yang perintahkan guru. Menurutnya dengan adanya buku paket memungkinkan mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Terkait hal ini berikut hasil wawancara dengan peserta didik:

Palingan kendalanya dari buku ajah sih ka, meskipun kita udah disuruh nyari materi di internet kadang kita juga males nyari kalo ada buku paket kan enak lebih lengkap.²⁵

²³ Wawancara dengan Muhammad Chavan Nauval Azizi Peserta Didik Kelas X MIA 1 Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 15:00 WIB.

²⁴ Wawancara dengan Alifiani Shela Novita Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 12:10

²⁵ Wawancara dengan Raden Daffa Triadi Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 13:30 WIB .

Berdasarkan hasil wawancara tersebut serupa dengan hasil pengamatan yang dilihat oleh peneliti di kelas XI IIS 1. Siswa hanya memiliki LKS saja, meskipun guru telah memperbolehkan siswa untuk mencari sumber materi dari internet tetapi terkadang siswa malas untuk mencari materi pelajaran sehingga penguasaan materi siswa sangat minim karena biasanya siswa hanya mengandalkan materi yang ditampilkan melalui *power point*.²⁶

4. Ditandai dengan Aktivitas Peserta Didik

Dalam pola interaksi pembelajaran yang ideal unsur guru dan peserta didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Selama proses pembelajaran adanya interaksi ditandai dengan aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas peserta didik biasanya antara lain dalam mengerjakan tugas, mengungkapkan pendapat atau bertanya, presentasi dan diskusi kelompok. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas XI IIS 1 peneliti melihat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran belum berjalan dengan maksimal, terlihat ketika sedang sesi tanya jawab setelah presentasi kelompok jarang sekali peserta didik yang bertanya atau menanggapi materi yang telah dipresentasikan. Berikut ini merupakan beberapa percakapannya:²⁷

Ibu Wulan: “Sudah presentasinya? Ada yang ingin menanggapi”

²⁶ Catatan Lapangan Pada Tanggal 19 Oktober 2017 di Kelas XI IIS 1

²⁷ Catatan Lapangan Pada Tanggal 3 Agustus 2017 di Kelas XI IIS 1

Sheva : “Enggak ah langsung kelompok dua ajah.”

Ibu Wulan: “Bener gak ada yang nanya? Yasudah ditutup presentasinya langsung kelompok dua.”

Setelah dilanjutkan presentasi kelompok dua dan diadakan sesi tanya jawab kembali namun tidak ada aktivitas tanya jawab dari peserta didik. Berikut ini percakapannya:²⁸

Fariz : “Sekian presentasi dari kami, apakah ada yang ingin bertanya?”

Lauri : “Iyah apakah ada yang ingin ditanyakan, kami buka sesi tanya jawab untuk dua orang penanya.”

Ibu Wulan : “Ada yang mau bertanya?”

Seluruh peserta didik : Engga buuu.”

Ibu Wulan : “Yakin tidak ingin bertanya? Cukup?”

Seluruh peserta didik : “Iya bu cukup.”

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa peserta didik alasan mereka enggan bertanya ataupun tidak memberikan tanggapan dikarenakan tidak mengerti materi yang dipelajari atau tidak memahi materi yang dipresentasikan

²⁸ Catatan Lapangan Pada Tanggal 3 Agustus 2017 di Kelas XI IIS 1.

oleh peserta didik lain dan kurangnya keberanian untuk bertanya. Terkait hal ini, berikut adalah hasil wawancara dengan peserta didik kelas X MIA 1 yakni Audry, ia mengatakan, *“Jarang nanya ka hehe. Soalnya kadang gak ngerti sama materinya jadi kalau jawab malu takut salah.”*²⁹

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh salah satu peserta didik bernama Alfiani, ia tidak berani bertanya dikarenakan malu. Berikut hasil wawancaranya, *“Engga pernah bertanya ka. Malu ajah gitu kalau ngomong depan teman-teman di kelas.”*³⁰

Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dan peserta didik menunjukkan bahwa peserta didik kurang aktif dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Karena kurangnya keberanian dan malu untuk berbicara di kelas. Selain itu, peserta didik merasa kurang bersemangat untuk belajar hingga mereka cenderung lebih pasif. Berarti interaksi dua arah ini kurang berjalan dengan baik ketika tidak ada umpan balik yang diberikan peserta didik kepada guru.

Selain itu peserta didik juga kurang aktif dalam hal mental, artinya terkadang mereka belum siap untuk belajar, seperti yang terjadi dikelas X MIA 1. Ada seorang siswa yang bernama Farhan yang tidur di kelas dan banyak peserta didik

²⁹ Wawancara dengan Audry Istifada Peserta Didik Kelas X MIA 1 Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 14:45 WIB .

³⁰ Wawancara dengan Alfiani Shela Novita Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 12:10 WIB.

yang masih bercanda pada saat Ibu Wulan sedang menjelaskan.³¹ Selain itu hal ini juga terjadi di kelas XI IIS 1. Ada tiga orang siswa laki-laki yang bernama Seva, Dwi, dan Raden tepat dibelakang mereka tidur di lantai. Sekitar sudah 20 menit pelajaran berlangsung bu Wulan baru menegur mereka:³²

Ibu Wulan: "Seva!"

Seva : "Apa bu?"

Ibu Wulan: "Kamu ngapain sih?"

Seva : "Ini bu saya bantu Dwi dia abis jatuh tadi kakinya keseleo."

Ibu Wulan: "Kalian bertiga dari tadi ngapain sih di belakang? Tidur? Bercanda? Kamu itu semuanya gak menghargai ada tamu di sini malah bercanda tadi presentasi gak dengerin."

Raden : "Iya bu maaf kita pengen bantu kaki Dwi sakit."

Ibu Wulan: "Cepet kembali kebangku masing-masing."

Berdasarkan percakapan diatas, menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum siap untuk belajar. Disaat teman dari kelompok lain presentasi tiga orang tersebut tiduran dibelakang bangku dan tidak mendengarkan penjelasan yang

³¹ Catatan Lapangan Pada Tanggal 26 Oktober 2017 di Kelas X MIA 1.

³² Catatan Lapangan pada tanggal 4 Agustus 2017 di kelas XI IIS 1

disampaikan oleh temannya, itu berarti tidak ada aktivitas belajar dari peserta didik tersebut.

Selanjutnya dalam hal berdiskusi kelompok setiap anggota kelompok belum bekerjasama dengan baik untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Biasanya siswa hanya mengandalkan anggota kelompok yang dianggap rajin dan pintar untuk mengerjakan tugas kelompok mereka. Berkaitan dengan hal ini berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI IIS 1, Haikal mengatakan, “Jujur ya kak? Menurut aku sih enggak. Kalo ada tugas diskusi yang ngerjain palingan dua atau tiga orang ajah. Yang lain maen hp atau bercanda.”³³

Hal serupa juga dikatakan oleh siswa kelas X MIA 1, yakni Audry, ia berpendapat, “Gak saling kerjasama kak. Biasaya ada ajah anggota kelompok yang males, nah yang males itu ngandelin yang rajin buat nyari materi.”³⁴ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik menunjukkan bahwa pada saat berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok tidak semua peserta didik saling bekerja sama, hanya beberapa anggota kelompok saja yang mengerjakan tugas kelompoknya dan yang tidak mengerjakan tugas mereka hanya bercanda, mengobrol, ataupun bermain telepon genggam. Hal ini menunjukkan bahwa pola interaksi tiga arah yang terjadi kurang maksimal karen kurang terdapat interaksi pembelajaran antara siswa satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh

³³ Wawancara dengan Muhammad Haikal Aqsha Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 12:10 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Audry Istifada Peserta Didik Kelas X MIA 1 Pada Tanggal 24 Oktober 2017, Pukul 14:45 WIB.

Cecil “Enggak saling bekerja sama ka. Paling beberapa orang ajah yang ngerjain tugas kelompoknya selebihnya pada bercanda.”³⁵

Menurut guru mata pelajaran sejarah juga mengatakan bahwa tidak semua peserta didik saling bekerjasama masih saling mengandalkan teman kelompoknya masing-masing. Hal ini disampaikan oleh Ibu Wulan melalui wawancaranya, beliau mengatakan bahwa:

Kalau diskusi itu anak-anaknya saling mengandalkan, kalau dibikin kelompok diskusi palingan hanya beberapa anak ajah yang mengerjakan yang lainnya diam. Anak sekarang maunya instan, apa-apa langsung serba cepet gak mau berusaha untuk mencari informasi sendiri.³⁶

Untuk mengatasi peserta didik yang tidak mau bekerjasama ataupun tidak mau mengerjakan tugas kelompok, peserta didik mengatasinya dengan cara memberitahukan nama peserta didik yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok ke Ibu Wulan dan berharap Ibu Wulan akan memarahinya sehingga ia mau mengerjakan tugas kelompoknya. Hal ini dikatakan oleh peserta didik kelas XI IIS 1, ia mengatakan “Kalau saya misalnya ada anggota kelompok yang gak ngerjain ancem ajah, aduin ke bu Wulan biar gak dikasih nilai sama bu Wulan.”³⁷

Sedangkan Ibu Wulan memiliki cara tersendiri ketika ada peserta didik yang tidak ikut bekerjasama ataupun tidak membuat tugas kelompok. Biasanya Ibu

³⁵ Wawancara dengan Cecilia Riyanti Ningtyas Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017 12:30 WIB.

³⁶ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

³⁷ Wawancara dengan Muhammad Haikal Aqsha Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 12:10 WIB.

Wulan memotivasi mereka agar mengerjakan tugas kelompok dengan cara memberitahu peserta didik bahwa nilai tidak hanya dari nilai UTS atau UAS saja melainkan ada nilai saat proses belajarnya. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wulan terkait guru memberikan motivasi kepada peserta didiknya yang tidak mau bekerjasama, Ibu Wulan mengatakan:

Saya kasih motivasi ke mereka, saya kasih tau kalau nilai raport itu gak hanya dari UTS atau UAS saja, tapi Kurikulum 2013 dinilai juga proses belajarnya, saya bilang ada nilai kerjasama, ada nilai kognitif, nilai afektif atau sikap mereka.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas menunjukkan bahwa peserta didik masih belum aktif dalam sikap, mental, maupun dalam perbuatan. Mereka masih banyak yang belum berani menyampaikan tanggapan atau sekedar bertanya dikarenakan takut dan malu jika jawaban atau tanggapan yang mereka lontarkan salah. Dalam hal berdiskusi mereka juga masih belum ada kesadaran dari diri sendiri untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, mereka harus mendapat teguran baik dari sesama temannya atau teguran dari guru terlebih dahulu baru akan mengerjakan tugas kelompoknya.

5. Guru Berperan Sebagai Pembimbing

Dalam proses pembelajaran seorang guru juga berperan sebagai pembimbing dan harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi kepada peserta didik agar terjadi interaksi pembelajaran yang kondusif. Berkaitan dengan hal ini

³⁸ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

ketika siswa di kelas berisik dan terlihat malas untuk belajar bu Wulan berusaha memotivasi mereka agar semangat belajar. Berikut hasil wawancara dengan IbuWulan:

Kalau ada yang malas atau kelas berisik biasanya saya ngomel dulu, terus saya kasih motivasi ke mereka. Motivasinya misalkan tujuan mereka datang kesekolah itu untuk apa, terus motivasiin mereka supaya dapet nilai bagus.³⁹

Hal ini serupa dengan pengamatan peneliti di kelas XI IIS 1. Pada saat proses pembelajaran suasana belajar sangat tidak kondusif karna saat itu bu Wulan telah mengumumkan nilai UTS sejarah, banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Karena hal itu bu Wulan memotivasi-kan siswa dengan berkata:

Saya tahu setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, tetapi jika kalian terus-terusan malas untuk belajar mau mata pelajaran apapun pasti hasilnya akan buruk, untuk itu lebih ditingkatkan lagi semangat belajarnya agar mendapatkan nilai yang bagus dan membuat orang tua kalian bangga.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas menunjukkan bahwa Ibu Wulan sudah bisa berperan sebagai pembimbing yang baik yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa agar terus meningkatkan semangat belajarnya hingga mendapatkan nilai yang bagus.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

⁴⁰ Catatan Lapangan pada tanggal 19 Oktober 2017 di kelas XI IIS 1.

Namun dalam hal membimbing diskusi kelompok Ibu Wulan masih belum menjalankan tugasnya sebagai fasilitator yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan baik di kelas X MIA 1 maupun kelas XI IIS 1 pada saat peserta didik berdiskusi guru hanya diam dan memerhatikan di bangku guru saja tidak berkeliling ke setiap kelompok. Terkait hal ini juga dinyatakan oleh peserta didik kelas X MIA 1 yakni Fatih, ia mengatakan, “Jarang keliling ka, biasanya bu Wulan duduk ajah di depan.”⁴¹ Hal serupa juga dikatakan oleh Alfia, ia mengatakan “Jarang keliling, merhatiinnya dari meja guru. Kadang juga suka ditinggal keluar-keluar kak.”⁴²

6. Interaksi Pembelajaran Membutuhkan Disiplin

Dalam interaksi pembelajaran perlu adanya disiplin sebagai aturan atau ketentuan yang ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun peserta didik. Penyimpangan dari ketentuan aturan yang sudah berlaku merupakan pelanggaran disiplin. Ibu Wulan memiliki aturan tersendiri di kelas, terkait dengan hal ini berikut hasil wawancaranya:

Selain aturan yang umum dari sekolah saat pelajaran sejarah saya juga punya aturan sendiri dikelas, misalnya dilarang bermain *handphone* kecuali untuk *searching* internet. Saya juga buat kesepakatan kalau gak bawa buku LKS atau buku catatan sejarah harus nyayi lagu wajib di depan kelas.⁴³

⁴¹Wawancara dengan Fatih Adji Widijarnako Peserta Didik Kelas X MIA 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017, Pukul 15:40 WIB.

⁴² Wawancara dengan Alfiani Shela Novita Peserta Didik Kelas XI IIS 1 Pada Tanggal 19 Oktober 2017, 12:10 WIB.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, 19:00 WIB.

Namun pada saat proses pembelajaran berlangsung ada saja siswa yang melanggar aturan yang sudah disepakati bersama, yaitu terdapat siswa yang bermain telepon genggam namun tidak dipergunakan untuk mencari informasi. Seperti yang terjadi di kelas XI IIS 1 ada salah satu siswa, ia duduk tepat di depan saya. Pada saat Ibu Wulan menjelaskan materi pelajaran siswa tersebut bermain telepon genggam dan membuka aplikasi media sosial *Instagram*. Selain itu tepat di samping saya seorang siswa yang bernama Dwi juga sedang asik bermain game *Mobile Legend*.⁴⁴

Berdasarkan hasil pengamatan di X MIA 1 juga terdapat siswa yang tidak disiplin. Pada saat pelajaran sejarah Indonesia ada satu orang siswa bernama Hilmi tidak membawa LKS, berdasarkan aturan yang telah disepakati seharusnya Hilmi menyanyikan lagu wajib di depan kelas namun ia tidak melakukannya. Berikut ini merupakan percakapan di Kelas X MIA 1:⁴⁵

IbuWulan : “Sebelum mulai pelajaran, ibu mau tanya ada yang tidak bawa LKS atau buku catatan sejarah? Jawab jujur, siapa yang tidak membawa acungkan tangannya!”

Hilmi : “Saya gak bawa LKS bu” (sambil mengacungkan tangan)

Ibu Wulan: “Ada lagi?”

⁴⁴ Catatan Lapangan pada tanggal 20 Oktober 2017 di kelas XI IIS 1.

⁴⁵ Catatan Lapangan pada tanggal 26 Oktober 2017 di kelas X MIA 1

Siswa : “Gaakkk buuuu...”

Ibu Wulan: “Sesuai kesepakatan ya Hilmi yang gak bawa buku nyanyi lagu wajib di depan kelas. Ayoo hilmi maju dan nyanyi sini.”

Hilmi : “Gak mau ahh bu malu.”

Ibu Wulan: “Heyy ayu Hilmi nyanyi di depan”

Hilmi : (hanya senyum dan tetap tidak maju ke depan untuk bernyanyi).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas menunjukkan bahwa memang dalam pembelajaran sejarah terdapat aturan atau ketentuan yang telah disepakati antara guru dan peserta didik. Namun, ada saja peserta didik yang masih belum disiplin untuk menjalankan aturan-aturan tersebut dan peserta didik juga belum disiplin untuk menjalankan hukuman jika melanggar aturan yang telah ditetapkan.

7. Mempunyai Batas Waktu

Dalam pembelajaran batas waktu menjadi penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai. Agar pembelajaran berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan Ibu Wulan membuat alokasi waktu yang telah ditetapkan. Terkait hal ini berikut adalah hasil pengamatan di kelas X MIA 1:⁴⁶

⁴⁶ Catatan Lapangan pada tanggal 19 Oktober 2017 di kelas X MIA 1

IbuWulan : “*Tugasnya di tulis dikertas selemba, dikerjakan selama 20 menit sampai jam setengah empat ya, kalian boleh searching internet. Kemudian setiap hasilnya nanti di presentasikan.*

Peserta didik :”*Iyaaa buu...*”

Setelah itu tepat jam 15:30 Ibu Wulan meminta siswa untuk berhenti berdiskusi dan memulai presentasi. Ibu Wulan mengatakan “*Time over guys, kita mulai presentasi kelompok ya*” namun setelah batas waktu selesai peserta didik mengatakan “*yaah bu bentar belum selesai*” kemudian bu Wulan menunggu seluruh peserta didiknya selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Ketika tugas dikerjakan tidak selesai sesuai dengan batas waktu yang ditentukan dapat mengulur waktu langkah kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dalam RPP Ibu Wulan sudah mengalokasikan waktu dengan cukup baik. Menurut bu Wulan alokasi waktu sangatlah penting dengan adanya pembatasan waktu tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Berkaitan dengan hal ini berikut adalah hasil wawancara dengan IbuWulan:

Setiap pembelajaran pasti ada alokasi waktunya, itu untuk membatasi hal-hal apa saja yang harus dilakukan selama pembelajaran. Kalau ada batas waktunya kita lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. misalnya 20 menit untuk berdiskusi, 30 menit untuk presentasi terus 15 menit untuk mereview.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas menunjukkan bahwa Ibu Wulan telah membuat alokasi waktu dalam RPP akan tetapi yang terjadi di

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

kelas alokasi waktu sering kali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Peserta didik banyak yang mengulur waktu mengerjakan tugas sehingga menyebabkan waktu untuk presentasi menjadi terbatas.

8. Diakhiri dengan Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran pembelajaran. berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan Ibu Wulan sebagai informan inti, guru menggunakan tes sumatif dan tes formatif, baik itu soal yang berupa tulisan ataupun berupa lisan. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan IbuWulan:

Biasanya setiap pertemuan saya ada evaluasinya disetiap akhir jam pelajaran itu saya ada post test untuk mengetahui apakah siswa mengerti dengan pelajaran saat itu atau tidak. Evaluasi kan juga ada yang tertulis ada yang lisan. Kalau tertulis itu seperti ulangan harian, ada UTS. Terus kalau yang lisan itu yang tadi saya bilang setiap pertemuan ada evaluasinya melalui tes lisan seperti tanya jawab dengan peserta didik.nanti saya nilai cara siswa menyampaikan dan sejauh mana siswa memahami pembelajaran hari ini.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan IbuWulan, menunjukkan bahwa guru menggunakan tes lisan dan tes tulisan ketika evaluasi pembelajaran. untuk tes lisan dilaksanakan setiap pertemuan atau pengambilan nilai tugas sehari-hari. sedangkan untuk tes tulisan dilaksanakan pada saat ulangan harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS). Dalam melaksanakan

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

evaluasi pembelajaran Ibu Wulan menemukan beberapa kendala, terkait kendala ini berikut hasil wawancara antara peneliti dengan IbuWulan:

Kendalanya kalau tes lisan itu kita gak tau kemampuan siswa secara keseluruhan karna ketika tanya jawab hanya beberapa siswa saja yang bisa jawab. Atau kalau soal ulangan dibuat dalam bentuk lisan itu memakan waktu yang lama bisa lebih dari satu jam, manggil satu-satu muridnya kan lama jadinya. Kalau untuk tes tulisan biasanya siswanya nyontek kalau lagi ulangan atau UTS. Apalagi kalau soalnya berupa pilihan ganda pasti tinggal nanya temannya jadi guru juga susah nilai kemampuan siswa yang sebenarnya.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kendala yang dihadapi ketika guru melaksanakan evaluasi dalam bentuk lisan adalah membutuhkan waktu yang cukup lama. Sedangkan untuk tes tulisan kendala yang dihadapi adalah ketika guru dihadapkan pada soal-soal yang disusun menggunakan soal-soal pilihan ganda. Karena dikhawatirkan peserta didik melihat jawaban peserta didik lain, namun waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama, karena peserta didik secara bersama-sama mengerjakan soal tersebut.

D. PEMBAHASAN

Guru yang profesional harus memiliki kepandaian dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan karena teknologi secanggih apapun tidak dapat menggantikan keberadaan guru. Ada banyak pola interaksi yang dapat dikembangkan dalam

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Wulan (Guru Mata Pelajaran Sejarah) Pada Tanggal 21 Oktober 2017, Pukul 19:00 WIB.

mengadakan proses pembelajaran dengan peserta didik. Guru dapat menggunakan berbagai pola interaksi agar peserta didik selalu tertarik dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Penerapan pola interaksi pembelajaran dijalankan demi mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang sesungguhnya. Pola interaksi antara guru dan siswa terdapat 3 bentuk yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi tiga arah atau multi arah. Setiap guru sejarah memiliki pola interaksi pembelajaran masing-masing yang dijalankan demi mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang sesungguhnya.

Seperti halnya pola interaksi antara Ibu Wulan dengan peserta didiknya di Kelas X MIA 1 dan XI IIS 1 SMA Putra Bangsa Depok. dalam proses pembelajaran Ibu Wulan menggunakan metode pembelajaran ceramah, tanya jawab dan diskusi presentasi. Pola interaksi yang diterapkan Ibu Wulan sudah cukup baik. Akan tetapi, sikap Ibu Wulan yang kurang tegas dalam mengajar membuat peserta didiknya kurang menghargai guru dan kurang disiplin dalam belajar.

Dalam menjalankan berbagai pola interaksi, Ibu Wulan mengalami berbagai kendala. Ketika guru sedang menerapkan pola interaksi satu arah yaitu menggunakan metode ceramah, kendala yang dialami guru saat menjelaskan materi pelajaran cukup banyak siswa yang bercanda sehingga kelas menjadi ramai dan kurang kondusif. Sehubungan dengan ini seharusnya pola interaksi satu arah dianggap cukup efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian, dominasi seorang guru saat menggunakan metode ceramah sangatlah

besar sehingga suasana kelas lebih tertib dan kondusif karena peserta didik hanya terfokuskan kepada guru sebagai pemberi aksi. Namun berdasarkan hasil penelitian ketika guru menerapkan pola interaksi suasana kelas cenderung tidak kondusif, banyak siswa yang bercanda, bermain telepon genggam, dan tidur di kelas. Sehingga mayoritas siswa kurang menyimak materi yang telah disampaikan oleh guru. Menurut Ibu Wulan hal ini dikarenakan sikap siswa yang kurang menghargai guru.

Berkaitan dengan kurangnya sikap siswa dalam menghargai guru, berarti seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru terutama kompetensi kepribadian dimana seorang guru memiliki kepribadian yang mantap, harus berwibawa dan menjadi teladan agar peserta didik selalu menghormati guru.

Diungkapkan dalam hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wulan, beliau sadar akan dirinya yang kurang berwibawa sehingga siswa kadang menyepelkan apa yang diajarkan oleh Ibu Wulan. Kurangnya wibawa dalam diri Ibu wulan kemungkinan dikarenakan sikap Ibu Wulan dianggap terlalu baik atau tidak tegas terhadap siswa. Selain itu kemungkinan juga kurangnya penguasaan materi yang Ibu Wulan miliki, dilihat dari pengalaman Ibu Wulan mengajar juga masih relatif baru dan kurang akan pengalaman menjadi seorang guru yang berwibawa.

Pola interaksi dua arah yang sering di terapkan oleh Ibu Wulan dalam mengajar adalah menggunakan metode tanya jawab. Melalui metode tanya jawab secara tidak langsung peserta didik dituntut untuk menemukan sebuah jawaban. Metode tersebut merupakan sebagai upaya guru melihat sejauh mana penguasaan dan daya tangkap peserta didik terhadap materi pembahasannya. Guru dapat juga menggunakan jawaban peserta didik untuk mengecek efektivitas pengajarannya yang sedang berlangsung.⁵⁰ Namun menurut Ibu Wulan kendala ketika sedang melaksanakan tanya jawab dengan peserta didik, banyak dari peserta didik yang malu untuk menjawab atau mengajukan pertanyaan, mereka lebih memilih bertanya dengan sesama temannya saja sehingga guru tidak bisa menjadikan metode tanya jawab ini sebagai tolak ukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran yang sedang berlangsung.

Pola interaksi dua arah melalui pertanyaan untuk menciptakan interaksi dalam proses pembelajaran bisa juga dilakukan dengan memberi kesempatan kepada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada kelas untuk mengajukan pertanyaan. Ini dapat terjadi selama pelajaran masih berlangsung, pada akhir pembahasan oleh guru, atau pada jam pertemuan yang khusus untuk itu.⁵¹ Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan oleh Ibu Wulan, beliau memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada materi yang mungkin kurang dipahami.

⁵⁰ James Popham dan Eval, *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 105.

⁵¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), h. 308.

Dalam pola interaksi tiga arah yang sering diterapkan oleh guru yaitu menggunakan metode diskusi dan presentasi. Kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa saat menerapkan pola interaksi tiga arah adalah alokasi waktu yang tidak mencukupi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas X MIA 1 saat peserta didik berdiskusi seringkali melewati batas waktu yang telah ditentukan oleh guru, hal ini menyebabkan ketika waktu untuk presentasi menjadi berkurang sehingga presentasinya tidak berjalan dengan maksimal. Menurut M. Atwi Suparman alokasi waktu yaitu penentuan jumlah waktu dalam menit yang dibutuhkan oleh pengajar untuk menyelesaikan setiap langkah pada urutan kegiatan yang telah tertera dalam RPP.⁵²

Sebagai seorang pengajar, guru harus bisa mengelola waktu, agar semua materi dan kegiatan dapat tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik. Menurut Nana Sudjana, unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan, yaitu guru. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.⁵³

Terlebih lagi ketika jam pelajaran terakhir guru mengalami kendala karena waktu pembelajaran terpotong dengan sholat ashar berjamaah. diskusi dan presentasi sering kali tidak maksimal karna alokasi waktu yang tidak tepat. Pada

⁵² M. Atwi Suparman, *Desain Intruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 267.

⁵³ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV Sinar Baru, 2010), h. 2.

saat jam pelajaran terakhir seringkali suasana kelas menjadi tidak kondusif untuk belajar.

Hal ini berarti untuk mengatasi alokasi waktu yang tidak maksimal dibutuhkan kreatifitas yang lebih dari seorang guru. Berdasarkan hasil penelitian guru kurang kreatif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, saat jam terakhir suasana belajar kemungkinan para peserta didik sudah merasa lelah dan bosan, sehingga tidak ada semangat untuk mengikuti pembelajaran dengan aktif, inovatif, dan mandiri. Untuk mengatasi kendala tersebut seharusnya guru bisa lebih kreatif menerapkan metode yang lebih variatif atau membuat suasana belajar yang lebih menarik dengan mengadakan *games* atau humor.

Sesuai dengan pendapat Khanifatul, bahwa seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif belajar guna mendapat pengetahuan, menyerap dan memantulkan nilai-nilai tertentu dan terampil melakukan keterampilan tertentu.⁵⁴ Karena dengan mengadakan *games* dan humor di ruang kelas memberikan banyak manfaat mencakup mengurangi stres, meningkatkan motivasi, mengurangi jarak secara psikologis antara guru dan siswa, membuat pembelajaran menjadi menarik, meningkatkan daya ingat suatu materi pelajaran dan meningkatkan kreatifitas.⁵⁵

⁵⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 37.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 63.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru sebagai informan inti, selain alokasi waktu kendala lain dalam menerapkan pola interaksi tiga arah adalah ketika berdiskusi kelompok peserta didik saling mengandalkan peserta didik lainnya. Dalam satu kelompok tidak semua peserta didik bekerjasama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Ada saja siswa yang malas mengerjakan dan hanya mengobrol atau main game di gadget. Untuk mengatasi kendala ini, Ibu Wulan biasanya memberikan motivasi dan memberitahu kepada siswa bahwa kurikulum 2013 yang dinilai tidak hanya nilai UTS atau UAS saja melainkan dinilai juga proses belajarnya, seperti ada penilaian mengkomunikasikan, mendengar, argumentasi, dan kontribusi.